

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan Nasional merupakan suatu bentuk upaya untuk memperbaiki kualitas seluruh aspek kehidupan, mengoptimalkan potensi dan mengembangkan keseluruhan sistem penyelenggara negara guna mencapai tujuan nasional. Hingga saat ini, pendidikan masih memegang peranan sentral dalam proses pembangunan nasional karena melalui pendidikan, generasi-generasi berkemampuan intelektual tinggi dapat terbentuk, mampu bersaing di era globalisasi saat ini. Pemuda adalah entitas sosial dalam arti suatu elemen terbanyak dari sosial. Sebagai elemen sosial, pemuda memiliki peranan signifikan dalam ekosistem, terutama dalam pengambilan kebijakan publik. Jika kita melihat faktanya, kelompok masyarakat yang berusia antara 18-40 tahun merupakan kelompok yang memegang posisi mayoritas, menunjukkan bahwa pemuda memiliki kekuatan dalam membentuk kebijakan publik. Dalam Perspektif psikologi, kelompok usia 16-40 tahun dianggap sebagai periode mencari dan membentuk karakter pribadi, menyiratkan bahwa pemuda masih dapat diarahkan dan diharapkan berkontribusi dalam upaya mencapai cita-cita kemerdekaan nasional (Diananda, 2018).

Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas dan reputasi bangsa dengan mengembangkan individu yang berkualitas untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Dalam menghadapi persaingan yang semakin sengit dan tingkat ketidakpastian yang meningkat di lingkungan masa depan, salah satu langkah utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses komunikasi yang memiliki dampak besar pada kehidupan manusia. Dengan landasan pendidikan yang kuat dan sesuai, akan tercapai tujuan mulia suatu bangsa dalam berbagai aspek kehidupan. Proses transfer pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan, baik di dalam maupun luar sekolah, serta pembelajarannya yang berlangsung sepanjang hidup dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan juga merupakan fenomena manusiawi yang tak lepas dari keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada pendidik, peserta didik, interaksi pendidikan, serta lingkungan, sarana dan prasarana pendidikan.

Pentingnya peran pendidikan dalam pembangunan bangsa Indonesia telah tercantum dalam undang-undang dasar (UUD) 1945, yang menegaskan bahwa “Pendidikan adalah hak dan kewajiban bagi semua warga Indonesia.” Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2004), pasal 1 ayat (1), juga menegaskan bahwa “Pendidikan adalah Upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang tinggi, serta keterampilan”. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran sebagai pembentuk sumber daya manusia yang memiliki kualitas agar dapat bersaing baik di tingkat nasional maupun internasional. Menurut Penimang & Nurkadri (2022, hlm. 38), untuk menghadapi berbagai permasalahan, UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) mengusulkan konsep 4 pilar pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan, yang meliputi: 1. *Learning to know* (belajar untuk mengetahui); 2. *Learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu); 3. *Learning to be* (belajar untuk menjadi); dan 4. *Learning to live together* (belajar untuk hidup bermasyarakat).

Dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional, pendidikan formal beriringan dengan pendidikan nonformal. Pendidikan formal dan pendidikan nonformal memiliki tujuan yang serupa, meskipun sistem pelaksanaannya berbeda. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang dilaksanakan di luar kerangka lingkup pendidikan formal. Menurut Miradj & Sumarno (2014, hlm. 109) Pendidikan nonformal bersifat fleksibel, berorientasi pada kebutuhan pasar dan masyarakat bertumpu pada kecakapan hidup mempunyai kemampuan untuk menembus seluruh lapisan masyarakat. Pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan nonformal sangat aktif dan berperan penting dalam mendukung sumber daya manusia yang berkualitas. Mewujudkan sumber daya manusia yang sejahtera tidak hanya dapat dicapai melalui pendidikan formal. Malayu, sebagaimana disampaikan oleh Siregar (2018, hlm. 154), menyatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan.

Pendidikan nonformal, sebagai salah satu jalur pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang memerlukan pendidikan sebagai alternatif, pelengkap atau pengganti dari pendidikan formal. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 BAB IV mengenai Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Pasal 100, menyebutkan bahwa penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal mencakup Lembaga kursus dan pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, dan pendidikan anak usia dini melalui jalur nonformal. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (3) menjelaskan bahwa Pendidikan Nonformal mencakup Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan dan Pelatihan Kerja, Pendidikan Kesetaraan, serta pendidikan lain yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik. Pelatihan menurut Kirkpatrick dalam Sa'bani (2017, hlm. 4) adalah sebagai Upaya meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku dan mengembangkan keterampilan. Secara umum pelatihan merupakan segala bentuk aktivitas yang menunjang seseorang untuk meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memadai.

Manajemen saat ini merupakan suatu konsep yang tidak terpisahkan dari peran manusia, karena pada dasarnya manajemen merupakan proses pengaturan dan organisasi segala hal yang diperlukan untuk menjalankan suatu kegiatan. George R. Terry dalam buku Dasar-dasar Manajemen (Manik, 2020, hlm. 1) menjelaskan bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang khas, terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Konsep Manajemen pelatihan bagi Sudjana dalam buku Analisis Model-model Pelatihan (Herwina, 2021, hlm. 13) menerangkan bahwa manajemen pelatihan merupakan aktivitas pihak penyelenggara pelatihan bersama ataupun lewat orang lain, baik perorangan ataupun kelompok, dalam menggapai tujuan organisasi ataupun lembaga penyelenggara pelatihan.

Manajemen pelatihan adalah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pelatihan untuk memastikan bahwa program pelatihan yang diselenggarakan memenuhi kebutuhan organisasi atau masyarakat serta memberikan dampak yang positif bagi peserta. Hal ini melibatkan identifikasi kebutuhan pelatihan, pengembangan kurikulum atau materi pelatihan, pemilihan metode pengajaran yang efektif, pengelolaan sumber daya, koordinasi dengan pemangku kepentingan, dan pengukuran hasil pelatihan untuk mengevaluasi keberhasilan program. Manajemen pelatihan juga melibatkan aspek kepemimpinan, komunikasi, dan pengelolaan konflik dalam konteks penyelenggaraan pelatihan yang efektif. Manajemen pelatihan memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan suatu program pelatihan, seperti meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, mengoptimisasikan sumber daya, meningkatkan partisipasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran, peningkatan dampak pembangunan masyarakat dan pembangunan kapasitas lokal.

Pangauban Kawargian Nonoman Galuh adalah sebuah lembaga kepemudaan yang didalamnya merupakan perkumpulan generasi muda yang memiliki misi yang kuat dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian di Kabupaten Ciamis. Seni Tradisional di Kabupaten Ciamis adalah warisan budaya dan identitas lokal yang jenisnya sangat beragam, Seperti dengan adanya berbagai situs peninggalan diantaranya Asta Gede Kawali, Ciung Wanara, Kampung Adat Kuta yang didalamnya terdapat peninggalan-peninggalan bersejarah yang masih ada sampai sekarang. Bahkan Seni dan Sejarah yang ada di Kabupaten Ciamis sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, menjadi media ekspresi budaya dan identitas lokal masyarakat setempat. Salah satu Upaya nyata yang dilakukan oleh Pangauban Kawargian Nonoman Galuh ini adalah dengan mengadakan kegiatan belajar menulis aksara sunda yang dilaksanakan di kampung adat kuta dan itu direspon sangat baik oleh seluruh lapisan masyarakat. Upaya lain yang dilakukan Pangauban Kawargian Nonoman Galuh adalah melalui Program Bale Binekas, yang ditujukan untuk memperkenalkan, memperdalam, mengembangkan dan meningkatkan bakat dalam bidang kesenian masyarakat lokal Kabupaten Ciamis terutama generasi muda.

Program Bale Binekas yang diselenggarakan oleh Pangauban Kawargian Nonoman Galuh ini merupakan program pendidikan berbasis kebudayaan daerah serta berfokus diperuntukan bagi generasi muda di Kabupaten Ciamis, maka program ini dapat dikemas, dipraktikan dan dijadikan bahan atau kesempatan usaha untuk membuat ekosistem kebudayaan serta menciptakan ketokohan muda di Kabupaten Ciamis. Program Bale Binekas merupakan program pengembangan keterampilan berbasis budaya bagi generasi muda tatar galuh ciamis. Dalam Program ini dibagi menjadi 7 kategori kelas yaitu kelas aksara, kelas Bahasa dan sastra, kelas swara (vokal), kelas gamelan, kelas pembuatan wayang golek, kelas batik dan kelas film. Program ini didampingi oleh pengajar/ instruktur yang telah memiliki pengalaman di bidangnya dan bersedia membagikan ilmu serta pengalamannya kepada generasi muda di Kabupaten Ciamis. Sebagai Penggagas pelesetarian kebudayaan di kalangan pemuda, maka Pangauban Kawargian Nonoman Galuh harus terus mempertahankan eksistensinya yaitu melalui penjaminan kualitas program serta mengembangkan strategi kemitraan lebih luas.

Namun, dalam pelaksanaan program ini, seringkali terjadi berbagai tantangan dan hambatan yang dapat mempengaruhi efektivitas program. Masalah yang ada seperti kurangnya perencanaan yang matang, keterbatasan sumber daya, kesenjangan pengetahuan dan keterampilan, kualitas fasilitator yang bervariasi, kurangnya evaluasi dan umpan balik, tingkat partisipasi peserta rendah, ketidakefektifan metode pembelajaran dan tingkat keberlanjutan yang belum terarah. Oleh Karena itu, penelitian tentang Manajemen Pelatihan pada Program Bale Binekas di Pangauban Kawargian Nonoman Galuh menjadi relevan dan penting dilakukan. Pentingnya penelitian ini terletak pada potensi dan dampak yang positif yang dapat diberikan oleh Program Bale Binekas jika manajemen pelatihannya dikelola dengan baik. Dengan memperbaiki proses manajemen pelatihan, program ini dapat lebih efektif dalam mencapai tujuannya untuk memberdayakan generasi muda di Kabupaten Ciamis. Dengan memahami secara mendalam tantangan dan dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan program pelatihan ini, dapat dirumuskan strategi yang tepat guna meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan dampak positif dari program tersebut.

Dari permasalahan atas, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana pengelolaan pelatihan yang dilakukan pada Program Bale Binekas oleh Pangauban Kawargian Nonoman Galuh. Dengan judul penelitian *“Manajemen Pelatihan pada Program Bale Binekas di Pangauban Kawargian Nonoman Galuh Kabupaten Ciamis (Studi Kualitatif pada Pengelola Program Bale Binekas)”*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan pada penelitian ini peneliti dapat mengidentifikasi diantaranya sebagai berikut:

- 1.2.1 Perencanaan Pelatihan yang kurang maksimal
- 1.2.2 Keterbatasan sumber daya fasilitas
- 1.2.3 Kurangnya tingkat partisipasi peserta
- 1.2.4 Tingkat keberlanjutan rendah

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Manajemen Pelatihan pada Program Bale Binekas di Pangauban Kawargian Nonoman Galuh Kabupaten Ciamis?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui Manajemen Pelatihan pada Program Bale Binekas di Pangauban Kawargian Nonoman Galuh Kabupaten Ciamis.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini banyak memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis yaitu sebagai berikut:

- 1.5.1 Manfaat Teoritis
  1. Dapat memberikan kontribusi bagi jurusan Pendidikan Masyarakat, khususnya di Universitas Siliwangi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan pelatihan berbasis kebudayaan daerah.
  2. Untuk memberikan pengetahuan baru dan membantu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan berbasis kebudayaan daerah.

### 1.5.2 Manfaat Teoritis

#### 1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Manajemen Pelatihan pada Program Bale Binekas di Pangauban Kawargian Nonoman Galuh Kabupaten Ciamis.

#### 2. Bagi Pangauban Kawargian Nonoman Galuh

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi tolak ukur dalam Manajemen Pelatihan yang ada di Pangauban Kawargian Nonoman Galuh. Sehingga nantinya lembaga akan terdorong dan termotivasi untuk memperbaiki model pelatihan yang selama ini diterapkan.

#### 3. Bagi Universitas Siliwangi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai untuk menambah wawasan bacaan penelitian dibidang pendidikan khususnya manajemen pelatihan.

## 1.6 Definisi Operasional

### 2.1.1 Manajemen Pelatihan

Manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya yang dimiliki dalam suatu program atau organisasi tertentu untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen yang dibahas disini adalah suatu pengelolaan pada suatu program yang sedang dilaksanakan, agar tujuan dalam perencanaan dapat direalisasikan melalui pelaksanaan kegiatan. Sebagai bentuk antisipasi ataupun terhadap hal-hal yang dapat mengganggu keberlangsungan kegiatan pelatihan. Pelatihan adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bertujuan untuk mempelajari atau memperdalam suatu keterampilan tertentu yang nantinya akan diperlukan oleh diri sendiri ataupun oleh orang lain. Suatu kegiatan pelatihan dilakukan untuk memanfaatkan sumber daya manusia agar memiliki suatu keterampilan tertentu, mengembangkan minat dan bakat serta pengetahuan individu maupun organisasi untuk dapat mencapai tujuan tertentu. Manajemen pelatihan adalah sebuah proses pengelolaan suatu program pelatihan yang dirancang secara sistematis melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan kinerja individu atau kelompok di lingkungan masyarakat.

### 2.1.2 Program Bale Binekas

Program Bale Binekas digagas berdasarkan keresahan yang dirasakan oleh masyarakat di Kabupaten Ciamis terhadap semakin terpinggirkannya kebudayaan lokal, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran bahwa warisan budaya yang kaya di Kabupaten Ciamis akan semakin terlupakan jika tidak ada upaya konkret untuk melestarikannya. Mengingat pentingnya peran generasi muda dalam menjaga kelangsungan budaya, diperlukan pendekatan yang efektif dan relevan untuk membangun pemahaman mereka tentang nilai dan pentingnya kebudayaan daerah. Oleh karena itu, Pangauban Kawargian Nonoman Galuh mengambil inisiatif untuk menentukan aspek-aspek kebudayaan yang perlu dipelajari dan diwariskan kepada generasi muda di Kabupaten Ciamis.

Bale Binekas hadir dengan tujuan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam kebudayaan daerah melalui pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal. Program ini mencakup berbagai kelas yang dirancang untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan peserta dalam berbagai aspek kebudayaan, termasuk kelas aksara, kelas bahasa dan sastra, kelas swara (vokal), kelas gamelan, kelas pembuatan wayang golek, kelas batik, dan kelas film. Setiap kelas ini diikuti oleh masyarakat Kabupaten Ciamis terutama anak muda, yang memiliki minat dan keinginan untuk mengembangkan kompetensi mereka dalam bidang-bidang tersebut.

Pelaksanaan Program Bale Binekas berlangsung selama lima bulan, dari Januari 2024 hingga Mei 2024, dan melibatkan kerja sama dengan berbagai instansi untuk memastikan hasil dari program ini dapat disalurkan dengan baik. Beberapa mitra yang terlibat dalam program ini antara lain Rumah Naskah, Tim Pegiat Sejarah Sukadana, Komunitas Edukasi Batik, dan Punakawan Pictures, semuanya berperan penting dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program.